

BAB II

BIOGRAFI IBNU HAZM

A. Riwayat dan pendidikan

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa nama lengkap Ibnu Hazm adalah Ali bin Ahmad bin Sa'ad bin Hazm bin Ghalib bin Saleh bin Khalaf bin Ma'dan bin Syufyan bin Yazid¹. Gelarnya adalah Ibnu Hazm yang dikaitkan dengan gelar al-Qurtuby da al-Andalusy sesuai dengan negri tempat kelahirannya, dia juga digelar az-Zhahiri yang dihubungkan dengan aliran fikih dan pola pikir Zhahiri yang dianutnya. Sedangkan Ibnu Hazm sendiri memanggil dirinya dengan Ali atau Abu Muhammad, sebagaimana ditemukan dalam karya-karya tulisnya².

Ibnu Hazm dilahirkan di Cordova (Spanyol) pada akhir Ramadhan 384 H, bertepatan dengan tanggal 7 November 994 M, yaitu yaitu pada waktu sesudah terbit fajar sebelummunculnya matahari pagi Idul Fitri d Cordova Spanyol³.

Kakeknya bernama Yazid yang memeluk agama Islam pada masa pemerintahan Umar bin Khattab. Ia berasal dari keturunan Persi yang mempunyai garis keturunan dengan suku Qurays⁴. Bapaknya dulu adalah seorang Wazir bagi

¹ Syaikh Ahmad Farid *60 Biografi Ulama Salaf*, alih bahasa oleh Masturi Irham (Jakarta:Pustaka al-Kautsar,2006), Cet. Ke-1, h. 664.

² Rahman Alwi, *Metode Ijtihad Mazhab al-Zahiri*.(Jakarta:Gaung Persada Press,2005), cet. Ke-1, h. 30

³ *Ibit*, h. 29.

⁴ Abdul Halim awis, *Ibnu Hazm al-Andalusia*, (cairo: al-Zahra Ii al-I'iam-'Arabi,1998), h.51.

al-Hijab al-Mansur. Ibnu Hazm sendiri pernah menjadi Wazir bagi Khalifah Bani Umayyah Abdurrahman V⁵.

Diantara keluarga Ibnu Hazm yang mula-mula pindah ke Andalusia adalah kakeknya yang bernama Khalifah Ibnu Ma'dan. Dimana ia bersama keluarga Umayyah yang sebelumnya di Manta Lisham. Sedangkan kakeknya Said ibn Hazm berdiam di kota Cordova, tempat Ibnu Hazm dilahirkan.

Ibnu Hazm disebarkan di lingkungan istana sampai masa remajanya. Ia dididiknya oleh wanita-wanita istana dan keluarga karibnya yang berpendidikan dan berbudaya tinggi pendidikan awal yang diterimanya ini membawanya kepada kecintaan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan, ayahnya pernah membawa ia menemui para ilmuwan ketika diadakan tema ilmiah oleh Khalifah al-Mansur⁶.

Setelah Ibnu Hazm dapat menghafal al-Qur'an dan menguasai maknanya serta sudah menghafal dengan baik banyak puisi (syair-syair), tibalah saatnya untuk terpisah meninggalkan wanita-wanita yang mengasuh dan mendidiknya sejak kecil dan pindah belajar pada *halaqah-halaqah* laki-laki⁷.

Ibnu Hazm berguru pada banyak ulama dari berbagai disiplin ilmu dan mazhab. Ia berguru dan berdiskusi dengan ulama-ulama bimbingan besar, semisal

⁵ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. Ke-IX, h. 168

⁶ Rahman Alwi, *op.cit.*, h. 31

⁷ Abdurrahman asy-Syarqawi, *op.cit.*, h. 580

Ibnu Abdil Bar, seorang ulama fikih. Guru Ibnu Hazm yang pertama mengarahkan Ibnu Hazm adalah Abu al-Husain ibnu ‘Ali al-Farizi⁸.

Ibnu Hazm juga banyak menimba ilmu dari ulama-ulama yang berpengaruh dimasanya, seperti Ahmad ibnu al-Jazur, dan Abu al-Qasim ‘Abdul al-Rahman ibnu Abi Yazid al-Misri, untuk belajar ilmu hadis dan sastra arab⁹.

Bisa dikatakan bahwa ilmu yang mula-mula dipelajari dengan serius oleh Ibnu Hazm adalah ilmu hadist setelah ia menghafal al-Qur’an dan ilmu syair bahasa arab. Ilmu hadis juga al-Hamadzani, seorang ulama hadist di Cordova, dan Abu Bakar Muhammad bin Ishak. Dari sini disimpulkan bahwa Ibnu Hazm sudah menjadi dibidang hadist terlebih dahulu sebelum kemudian menjadi fikih¹⁰.

Ilmu mantiq (logika) dan filsafat dipelajarinya dari Muhammad ibn al-Hasan al-Madzhaji yang lebih dikenal dengan nama Ibnu al-Katani, dan juga dari Ahmad Muhammad ibn Abdul Waris¹¹.

Setelah mempelajari ilmu fikih mazhab Maliki, Ibnu Hazm mendalami fikih mazhab Syafi’i, sebuah mazhab yang kurang begitu populer di Andalusia. Dari buku-buku sejarah tercatat bahwa Ibnu Hazm mempelajari secara otodidak fikih Syafi’i, *Fiqh Muqaram* (fikih perbandingan tafsir dan hadis dari kitab-kitab ulama-ulama yang amat tinggi nilainya), seperti kitab tafsir karya Baqi ibn

⁸ M. Ali Hasan, *perbandingan Mazhab*, (jakarka:PT Grafindo Persada,1996), Cet.II, h.236.

⁹ Rahman Alwi, *op.cit*, h.32

¹⁰ *Ibid*, h.33.

¹¹ Abdul Halim ‘Uwais, *op.cit.*, h.. 67

Makhlad dan kitab *Ahkam al-Quran* karya Ibn Umayyah al-Hijazi, ulama bermazhab Syafi’I, serta kitab tafsir karya ulama pembela mazhab al-Dawudi (az-Zhahiri), Abu al-Hakam Mundzir Ibn Sa’id¹².

Ibnu Hazm juga belajar Madrasah Andalusiiyyah yang mengajarkan fikih dengan metode pembahasan yang berpedoman pada atsar (riwayat sahabat) dalam berijtihad. Tokoh-tokoh ulama yang mengajar di Madrasah ini banyak menulis buku-buku yang berharga dan berpengaruh bagi pemikiran Ibnu Hazm seperti kitab-kitab dibidang hadist, ahkam al-Qur’an, tarikh dan fikih karya Qasim Ibn Asbagh al-Qurthubi, Ahmad ibn Khalid, dan Muhammad ibn Aiman¹³.

Guru yang lain yang sangat berpengaruh terhadap pemikiran Ibnu Hazm adalah Mas’ud ibnu Sulaiman ibnu Muflit Abu al-Khiyar (wafat tahun 426 H), seorang ulama ahli fikih muqarom dan bermazhab al-Zhahiri. Pandangan gurunya ini yang cenderung mengambil arti zhahir dari nash dan mempunyai daya pilih diantara berbagai mazhab, sangat menarik hati Ibnu Hazm terutama sikapnya dalam kebebasan berfikir dan tidak terkait dengan mazhab tertentu, dari pergaulan dengan gurunya ini Ibnu Hazm sampai pada suatu pendirian sehingga ia berkata: “Aku mengikuti kebenaran, aku berijtihad, dan aku tidak terkait oleh mazhab”¹⁴.

Ibnu Hazm menjadi seorang yang hafal hadist beserta fikih, seorang yang beristinbath hukum dari al-Qur’an dan sunnah, seorang yang menguasai berbagai

¹² Rahman Alwi, *op.cit.*, h. 37

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid..*

cabang ilmu pengetahuan dan seorang yang mengamalkan ilmunya dan ahli dalam bidang sastra dan syair¹⁵.

Dengan bekal ilmu yang didapat dari guru-gurunya dan kitab-kitab yang dibacanya, serta karunia intelektualitas yang amat tinggi ditambah kondisinya yang selalu berpindah-pindah yang dimanfaatkannya untuk mengembara mencari ilmu, Ibnu Hazm banyak melakukan diskusi dan perdebatan dengan ulama-ulama dimasanya¹⁶.

Adapun murid-murid Ibnu Hazm yang terkenal diantaranya adalah Abu Ra'fi al-Fadl (anaknya), Abu abdillah al-Humaidi, al-Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi dan sejumlah murid lainnya. Muridnya terakhir yang meriwayatkan darinya adalah Abu al-Hasan Syuraih bin Huhammad¹⁷.

B. Kehidupan dan Karya-karya Ibnu Hazm

Ibnu Hazm dibesarkan dalam keluarga ayang kaya dan terhormat. Kakek-kakeknya berasal dari keluarga yang memegang tampuk pemerintahan dimasanya, bahkan ayahnya adalah seorang menteri dalam kabinet al-Mansur bin Abi Amir dalam kabinet al-Nuzaffar¹⁸.

Sebagai anak seorang pembesar, Ibnu Hazm dibesarkan dilingkungan kerajaan dan memperoleh pendidikan dan pengajaran yang baik. Pada masa

¹⁵ Syaikh Ahmad Farid, *op.cit.*, h.665.

¹⁶ Rahman Alwi, *op.cit.*, h. 38.

¹⁷ Syaikh Ahmad Farid, *op.cit.*, h.674.

¹⁸ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtar Baru Hocve, 1983), h. 184.

kecilnya ia dididik oleh wanita-wanita istana, ia dibimbing dan diasuh oleh guru-guru wanita yang mengajarkannya membaca dan menghafal al-Qur'an, syair dan melatih pandai menulis. Pendidikan masa kanak-kanak Ibnu Hazm menanamkan kecintaan yang kuat akan ilmu dan memacu untuk belajar lebih banyak¹⁹.

Kondisi politik yang mencekam karena terjadi perebutan kekuasaan dimasa itu, membuat Ibnu Hazm dan keluarganya terusir dari istana. Hidupnya yang serba berkecukupan berubah menjadi tidak menentu. Namun, hal ini justru membuat Ibnu Hazm giat dan tekun mencari ilmu. Ia banyak melakukan pengembaraan mengikuti berbagai halaqah ilmiah di banyak tempat²⁰.

Setelah berusia 20 tahun dalam keadaan ditinggal wafat ayahnya, Ibnu Hazm mulai terbakar hatinya melihat keadaan yang bergejolak saat itu. Semangatnya mendidih, ia bertekad ingin merubah dunia yang sarat dengan kekacauan, kezaliman, dan kerusakan. Untuk itu diperlukan ilmu pengetahuan yang memadai. Ilmu agama yang dipelajarinya pada waktu itu ialah yang berdasarkan mazhab Imam Maliki, yakni mazhab resmi yang berlaku di Andalusia²¹.

Mazhab Maliki lebih banyak dianut oleh bangsa Maroko dan Andalusia. Hal ini disebabkan bahwa orang-orang Maroko dan Andalusia sering kali melakukan perjalanan jauh dan sebagian besar dilakukan ke wilayah Madinah,

¹⁹ Rahman Alwi, op.cit, h.31

²⁰ *Ibit.*

²¹ Abdurrahman asy-Syarqowi, *Riwayat Sembilan Imam Fiqh*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), Cet.Ke-1, h.563.

sedangkan Madinah pada waktu itu merupakan gudang ilmu Islam. Setelah mempelajari fikih mazhab Maliki, Ibnu Hazm mendalami fikih mazhab Syafi'i, sebuah mazhab yang kurang populer di Andalusia²².

Ketika Ibnu Hazm berusia 32 tahun, orang-orang Umayyah melalui pembrontak, berhasil merebut kembali kekuasaan dari tangan kaum Alawiyah. Akhirnya mereka mengangkat Abdurrahman ibn Hisyam ibn Abdul Jabbar, cucu dari khalifah I Andalus. Melihat situasi seperti ini, Ibnu Hazm segera bergabung dengan cita-cita dan harapan ingin memulihkan kembali kejayaan Andalusia masa lampau bangkit lagi dalam pikirannya. Ibnu Hazm meninggalkan semua kegiatan ilmiahnya untuk turut menegakkan kekuasaan Umayyah di Cordova, yang menurutnya akan sanggup memulihkan kejayaan Andalusia seperti dimasa lampau²³.

Abdurrahman Ibnu Hisyam ibn Abdul Jabbar sebagai penguasa Cordova yang baru berumur 22 tahun, tidak mempunyai kesanggupan memimpin dan tidak mempunyai keistimewaan apa-apa untuk memangku kedudukan sebagai amirul mukminin. Ia tidak berpengalaman, tidak berilmu dan sudah terpicat oleh rayau wanita. Tokoh-tokoh masyarakat yang menaikkan ke atas panggung kekuasaan, diperlakukan secara zalim dan dimasukkan kedalam penjara²⁴.

²² Rahman Alwi, *op.cit.*, h.36.

²³ Abdurrahman asy-syarqowi, *op.cit.*, h.564.

²⁴ *Ibid.*, h.565

Akhirnya terjadilah pembrontakan terhadap khalifah yang berujung kepada penangkapan Abdurrahman ibn Hisyam ibn Abdul Jabbar. Kemudian diseret dari istana lalu dibunuh beramai-ramai oleh mereka yang dimasukkan ke dalam penjara. Ibnu Hazm yang waktu itu di angkat menjadi menteri ikut menjadi korban dengan dimasukkan ke dalam penjara beberapa bulan dengan tuduhan membiarkan kezaliman dan kesewenag-wenangan khalifah. Padahal Ibnu Hazm hanya 2 bulan menjabat sebagai menteri²⁵.

Beberepa tahun kemudian, Ibnu Hazm kembali menjadi menteri (wazir) pada masa khalifah Hisyam ibn al-Mu'tad Billah ibnu Muhammad ibnu Abdul Malik ibnu Abdurrahman al-Nashir yang berkuasa bertahan selama 3 tahun samapi terjadi kudeta. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan dinasti Umayyah di Andalusia, tepatnya tahun 422 H²⁶.

Setelah itu, Ibnu Hazm mulai tekun memusatkan perhatian dan fikiran sepenuhnya hanya pada ilmu pengetahuan. Ia sudah tidak mau disibukkan lagi oleh kekacauan politik yang terjadi saat itu, ia lebih banyak mengajar dan menulis. Kondisi dan situasi sosial politik yang ia alami telah membentuk karakter Ibnu Hazm menjadi semakin keras²⁷.

Pada masa Spanyol terpecah-pecah menjadi beberapa negara kecil yang masing-masing di kuasai oleh amir-amir Muluk Thawa'if, terjadi peristiwa yang

²⁵ *Ibid*

²⁶ Rahman Alwi, *op.cit.*, h.43.

²⁷ *ibid*

sangat menyakiti hati Ibnu Hazm. Penguasa Sevilla saat itu al-Mu'tadlid yang sangat mencurigai Ibnu Hazm akan membahayakan kekuasaannya, sehingga bertidak tegas dengan membakar kitab-kitab karya Ibnu Hazm secara terang-terangan²⁸.

Pada akhir hayatnya, Ibnu Hazm kembali lagi ke kampung halamannya di Manta Lisyam. Disana ia menyebarkan ilmunya kepada orang-orang yang datang kepadanya dari daerah pendalaman. Mereka adalah murid-murid yang tidak terkenal dan tidak takut dicela.

Ia mengajarkan ilmu hadist dan ilmu fikih secara berdiskusi dengan merka. Ia sabar melayani ilmu dan terus mengarang hingga sempurnalah karya-karyanya dalam berbagai cabang ilmu. Karya-karya tersebut jika ditimbang adalah seberat beban Unta²⁹.

Pada malam senin tanggal 28 syaban tahun 456 H bertepatan tanggal 15 juli 1064 M, Ibnu Hazm meniggal dunia setelah memenuhi hidupnya dengan produktifitas ilmu, perdebatan dalam membela kebenaran dan jujur dalam keimanan, Ibnu Hazm tutup usia pada umur 72 tahun³⁰.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Syaikh Ahmad Farid, *op.cit.*, h.677.

³⁰ *Ibid.*

Mengenai karya-karya Ibnu Hazm, seperti yang dituturkan putranya Abu Ra'fi al-fadl, semua berjumlah lebih kurang 400 jilid yang terdiri dari 80.000 lembar, yang ditulis dengan tangannya sendiri³¹.

Menurut Muhammad Abu Zahra, ada tiga faktor yang menyebabkan pemikiran Ibnu Hazm mempunyai pengaruh yang cukup berarti di dunia Islam, yaitu:

1. Karya-karyanya yang sangat banyak meliputi berbagai bidang ilmu, terutama bidang-bidang fikih dan ushul fikih yang merupakan kitab kodifikasi mazhab al-Zhahiri.
2. Usaha keras Ibnu Hazm dengan mengajak orang-orang mengikuti mazhabnya walaupun banyak ulama yang dengki kepadanya, kedengkiannya justru menaikkan popularitas Ibnu Hazm.
3. Banyak pemuda-pemuda yang menjadi muridnya, yang dengan semangat penuh keikhlasan mengkoleksi kitab-kitabnya dan menyebarkan paham-pahamnya³².

Adapun karya-karya Ibnu Hazm yang dapat diketahui sampai sekarang ini diantaranya adalah:

1. *Tauq al Hammah fi al-Ulfah wa al-Alaf.*
2. *Al Fasl fi al-Mial wa al-Wa'a al-Nihal.*

³¹ Rahman Alwi, *op.cit.*, h.53.

³² *Ibid.*, h. 55

3. *Al muhalla bi al-Atsar fi Syarh al-Mujalli bi al-Intisar*
4. *Jamrah al-Ansab atau Ansab al-A'rab.*
5. *Masail Ushul al-Ahkam.*
6. *Al-Ahkam fi Ushuli al-Ahkam.*
7. *Al-Nasik wa al-Manshukh.*
8. *At-Tagrib fi Hudud al-Mantiq.*
9. *Mudawat an Nufus fi Tahzib al-Ahklaq*
10. *Al Zuhdi fi al-Rasail*
11. *Risalah fi fada'il Ahl al-Andalusi*
12. *Al-Isal ila Fahm al-Khusail al-Jami'ah li Jumal Syri'at at-islam*
13. *Marotib al-Ijma'*
14. *Maralif al-Ulum wakalfah Thalabuhah,*
15. *Azhar Tafdhil al-Yahud wa al-Nasharo.*
16. *Al-Bund*
17. *Naghtul Arusyi fi Jawarikh al-Khulfalah*
18. *Al-Muhalla*
19. *Ibtal al-Qiyasy wa ar-Ra'y w al-Istihsan wa at-Taqlid qa at-Tali'ili*

20. *Al-Fash fi al-Milal wa al-Ahwa an-Nihal*.

21. *At-Talkhis wa at-Takhlis*.

22. *Al-Imamah wa al-Khilafah al-Fikrasah*.

23. *Al-Ahkalah wa as-Siyar fi Mudawwanah an-Nufus*.

24. *Ak-Majalla*.

25. *Kitab al-Ushuli wa al-Furu'*

26. *Manzhumah fi Qawa'id Ushul Fiqh azh-Zhahiriyah*³³.

Demikianlah diantara karya-karya Ibnu Hazm yang masih abadi sampai sekarang. Walaupun mungkin tinggal judulnya saja yang masih tercatat dalam literatur-literatur mauoun kitab-kitab. Namin hal ini membuktikan beberapa besar andil dalam dan kontribusi yang telah diberikan Ibnu Hazm dalam pencerahan ilmu-ilmu keislaman, yang tidak hanya memfokuskan objek kajian pada satu bidang ilmu dengan kedalaman ilmunya yang tidak diragukan lagi.

C. Pola Penetapan Hukum Ibnu Hazm

Ibnu Hazm mempunyai minhaj (metode) tersendiri dalam memahami nash yaitu minhaj Zhahiri yang jauh berbeda dengan mazhab yang ditempuh oleh jumhur. Dalam memahami suatu nash Ibnu Hazm mengambil langsung dari ketentuan nash al-Qur'an dan hadist, ia hanya melihat kepada zhahirnya saj. Tidak

³³ Syaikh Ahmad Farid, *op.cit.*, h. 676.

mentakwilkan hukum, tidak mencari-cari *ilat*, bahkan ia mengatakan bahwa nash itu harus dipahami secara zhahirnya saja³⁴.

Sebagaimana beliau jelaskan sebagai berikut:

و من ترك ظاهرا لفظ و طلبت معان لا يدل عليها لفظ الوحي فقد افترى على الله عز وجل³⁵

“Barang siapa yang meniggalkan yang zhahirnya lafazdan mencari-cari makna yang tidak ditunjuki oleh lafaz wahyu (yang zhahir), maka sesungguhnya dia telah mengadakan kebohongan terhadap Allah”.

Adapun metode yang digunakan oleh Ibnu Hazm dalam melakukan istinbath hukum adalah sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* :

لأصول التي لا يعرف شيء من شرائع إلا منها وانها اربعة وهي نص القرا
ن ونص كلام رسول الله صلى الله عليه وسلم الذي انما هو عن الله تعالى معا
صح عنه عليه السلام نقل الثقات أو التواتر وجماع جميع علماء الأئمة أو دليل
منها لا يحتمل الاوجه واحد³⁶

“Dasar-dasar hukum yang tidak diketahui sesuatu dari syara’ melainkan dari pada dasar-dasar itu ada empat, yaitu: nash al-Qur’an, nash kalam rasulullah SAW yang sebenarnya datangnyanya dari Allah juga yang shahih kita terima dari padanya dan di nukilkan oleh orang-orang kepercayaan atau yang mutawatir dan yang di ijma’I oleh semua umat dan sesuatu dalil dari padanya yang tidak mungkin menerima selain dari pada suatu cara saja”

1. Al-Qur’an

³⁴ Rahman Alwi, *op.cit.*, h.73.

³⁵ Abu Muhammad Ali Bin Said Bin Hazm, *al-Ihkam Fi Ushul al-Ahkam.*, *op.cit.*, h. 239

³⁶ *Ibid.*, h. 69

Ibnu Hazm menetapkan bahwa al-Qur'an adalah kalamullah yang jelas dan nyata bagi umat ini. Maka barangsiapa yang berkehendak untuk mengetahui syari'at-syari'at Allah, dia akan menemukan terang dan nyata diterangkan oleh al-Qur'an sendiri, atau keterangan nabi dalam keterangan hadits shahih³⁷.

Ibnu Hazm mengatakan tidak ada didalam al-Qur'an yang *mutasyabih*, yang tidak diberi penjelasan selain dua perkara saja, yaitu *fawatihus suwar* (huruf-huruf awal pembukaan surat) dan *sunnatullah* yang ada didalamnya. Selain dari urusan ini terang dan jelas maknanya bagi orang yang mengetahui ilmu bahasa secara mendalam dan mengetahui hadits-hadits yang shahih³⁸. Ibnu Hazm berkata

والبيان يختلف في الوضوح فيكون بعضه جلياً وبعضه خفياً فيختلف الناس في فهمه فيفهمه بعضهم ويتأخر بعضهم عن فهمه³⁹

“Bayan (penjelasan) berbeda-beda keduanya, sebagian jelas dan sebagian tidak jelas, karena itu manusia berbeda dalam memahaminya, sebagian mereka dapat memahami dan sebagian yang lain terlambat memahaminya”.

Menurut Ibnu hazm bahwa dalam al-Qur'an dari segi bayannya terbagi kepada tiga bagian:

- a. Jelas dengan sendirinya, tidak memerlukan bayan lagi baik dari al-Qur'an maupun hadits.
- b. Mujmal, yang penjelasannya diterangkan oleh al-Qur'an sendiri.

³⁷ Rahman Alwi, *op.cit.*, h.74.

³⁸ *Ibid.*

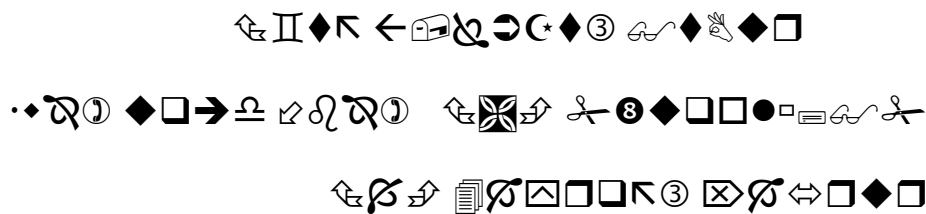
³⁹ Abu Muhammad Ali Bin Said Bin Hazm, *al-Ihkam Fi Ushul al-Ahkam*, *op.cit.*, h. 85

c. Mujmal, yang di terangkan dalam hadits⁴⁰.

Berkenaan dengan hubungan nash yang satu dengan yang lainnya, Ibnu Hazm sangat memperhatikan adanya *istisna'* (pengkhususan dari yang umum), *nisakh* (pengkuatan terhadap ketentuan sebelumnya), *mansukh* (penghapusan ketentuan sebelumnya), Dan ia melihat hal-hal tersebut sebagai bayan⁴¹.

2. Sunah

Ibnu hazm memandang sunnah termasuk kedalam nash yang termasuk membina syari'at. Sunnah merupakan wahyu Allah, berdasarkan firman Allah SWT dalam surat an-najm (53): 3-4,



“Dan tiadalah yang diucapnya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)⁴²

Menurut Ibnu Hazm, yang terjadi hujjah diantara tiga bagian sunnah (*qaul, fi'il* dan *taqrir*) hanyalah *qaul* (ucapan nabi). Perbuatan-perbuatan nabi

⁴⁰ Rahman Alwi, *Lot.Cit.*

⁴¹ *Ibid.*, h 75.

⁴² Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 528

tidak menunjukkan kepada wajib terkecuali bila dibarengi dengan ucapan atau ada *qarinah* (indikator) yang menunjukkan kepada wajib, atau perbuatan tersebut merupakan pelaksanaan dari perintah dari perintah⁴³. Ibnu Hazm berkata

لما بينا أن القرآن هو الآ صل المرجوع إليه في الشرائع نظرنا فيه فوجدنا فيه إيجا
ب طاعة ما أمرنا به رسول الله عليه وسلم ووجدناه عز وجل يقول فيه واصفا
رسوله صل الله عليه وسلم {وما ينطق عن لهوى إن هو إلا وحي يوحى}
فصح لنا بذلك أنالوحي ينقسم من الله عز وجل إلى رسوله صل الله عليه وسلم
على قسمين أحدهما وهي متلو مؤلف تأليفًا معجز النظم وهو القرآن والثاني
وحي مروي منقول غير مؤلف ولا معجز النظم ولا متلو لكنه مقروء وهو
الخبر الوارد عن رسول الله صلى الله عليه وسلم⁴⁴

“ketika kami telah menerangkannya bahwasanya al-Qur’an adalah pokok pangkal yang harus kepadaNya kita kembali dalam menentukan hukum, maka kami pun memperhatikan isinya . kalau kami mendapatkan di dalam keharusan mentaati apa yang Rasulullah menyuruh untuk kita kerjakan dan kami dapatkan Allah SWT menyatakan dalam al-Qur’an untuk mensifatkan kepada RasulNya (dandan dia tiada menuturkan suatu dari hawa nafsunya kepadanya) bagi kami bahwasanya Wahyu dari Allah SWT terbagi menjadi dua pertama, yang dibacakan yang merupakan mukjizat, yang kedua, wahyu yang diriwayatkan dari dan dinukilkan yang tidak disyariatkan untuk membacanya sebagai ibadah. Namun demikian itu tetap dibacakan dan itulah hadist Rasulullah SAW”.

Oleh karena itu Ibnu Hazm meletakkan sunnahnya sederajat dengan al-Qur’an dalam hal sebagai sumber syari’at maka ia menetapkan kepada dua dasar:

⁴³ Rahman Alwi, *op.cit.*, h.77

⁴⁴ Abu Muhammad Ali Bin Said Bin Hazm, *al-Ihkam Fi Ushul al-Ahkam*, *op.cit.*, h. 98.

- a. Sunnah dapat mentahksis al-Qur'an.
- b. Takhsis dipandanh sebagai bayan karena sunnah adalah bayan dari al-Qur'an

3. Ijma'

Ibnu Hazm menempatkan ijma' sahabat sebagai sumber hukumnya yang ketiga setelah al-Qur'an dan hadist. Menurut Ibnu Hazm ijma' adalah sesuatu hal yang diyakini bahwa seluruh sahabat Rasulullah Saw mengetahui masalah itu dan mengatakannya, serta tidak ada seorang pun diantara mereka yang mengingkarinya⁴⁵.

Secar logika Ibnu Hazm menyatakan bahwa para sahabat merupakan saksi mata yang sangat kuat berkaitannya dengan pengamalan nash baik dari al-Qur'an maupun dari hadis. Pergaulan Rasulullah Saw bersama para sahabat tidak lepas dari koreksi dan pengawasan langsung dari Allah SWT⁴⁶.

Ibnu Hazm mengatakan sangat mustahil terjadi kekeliruan dalam pengamalan nash dimasa hidup mereka, sehingga perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW pasti mereka patuhu. Begitu juga dengn apa yang mereka kerjakan lalu tidak ada teguran atau didiamkan oleh nash berarti didepakati tidak

⁴⁵ *Ibid.*, h. 83

⁴⁶ *Ibid.*

menyimpang dari nash. Sehingga dengan demikian ijma' sahabat pun pada perinsipnya tidak keluar dari jalur nash⁴⁷.

4. Ad-Dalil

Sumber hukum yang keempat Ibnu Hazm adalah ad-dalil. Menurut teori ad-dalil sama ijma' sahabat, tidak keluar dari jalur nash. Ad-dalil merupakan penetapan nash juga, hanya saja penggunaan teori ini sangat berkaitan erat dengan penguasaan ilmu mantiq (logika)⁴⁸.

Ad-dalil menurut Ibnu Hazm tidaklah keluar dari nash maupun ijma', ia berbeda dengan qiyas, karena qiyas dasarnya adalah mengeluarkan '*illat*' dari nash dan memberikan hukum kepada segala yang padanya terdapat '*illat*' itu. Sedangkan ad-dalil merupakan bagian dari nash itu sendiri⁴⁹.

Ibnu Hazm berpendapat bahwa semua ayat-ayat al-Qur'an dapat dipahami isinya dengan jelas. Hanya saja, kekuatan akal manusia untuk memahami isi al-Qur'an itu berbeda-beda sehingga timbullah perselisihan dikalangan mereka. Ibnu Hazm berkeyakinan bahwa Rasulullah Muhammad Saw telah menyampaikan agama Islam dan menjelaskan secara utuh dan menyeluruh baik dari segi prinsip dasar (usul) dan cabang-cabangnya (furu'), maupun sudut lahir dan batinnya, serta daeri aspek teori (ilmu) dan prakteknya (amaliyah)⁵⁰.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.* h. 84

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*, h.44

Dengan demikian, bagi Ibnu Hazm wajib bagi umat Islam untuk melandasi pemahaman keagamaan mereka kepada dua sumber utama yaitu al-Qur'an dan hadist tanpa perlu melakukan *ta'wil* maupun *ta'lil*, hal ini menurutnya sangat penting demi menjaga kemurnian dan keaslian ajaran Islam. Orisinalitas ajaran Islam baik dibidang akidah, ibadah, muamalah, dan lainnya terletak kepada arti lahir (literal) yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits⁵¹.

Bagi Ibnu Hazm, tidak boleh ada ra'yu dalam masalah agama barang siapa yang berijtihad dengan ra'yu maka berarti ia telah membuat kebohongan terhadap Allah Swt. Dengan demikian Ibnu Hazm menutup sama sekali pintu-pintu ijtihad *bi al-ra'yu* seperti *qiyas*, *istihsan*, *mashalih mursalah* dan *sad al-zara'i*⁵². menurutnya al-Qur'an adalah kitab yang menerangkan segala sesuatu, maka tidak perlu bersusah payah mencari-cari 'illat dan maqasid itu memang jelas disebutkan oleh nash.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pola hukum Ibnu Hazm, maka dapat diketahui bahwasanya intisari dari pemikiran Ibnu Hazm adalah menolak pendapat yang menyatakan bahwa pembunuh akan terhalang hak warisnya sebagaimana telah menjadi pendapat umum para ulama masa itu. Pendapat tersebut didasarkan pada sebab-sebab berikut ini:

1. Landasan apa yang digunakan para ulama untuk menyatakan bahwasanya pembunuhan tersebut dilakukan untuk mensegerakan hak waris untuk

⁵¹ *Ibid.*, h.47.

⁵² *Ibid.*, h. 64

haknya pembunuh sebelum masa waktunya.

2. Tidak adanya nash yang shahih yang menyatakan tentang terhalangnya hak waris dari seseorang yang membunuh.
3. Adanya beberapa imam yang tetap mewajibkan hak waris bagi pembunuh, seperti imam Zuhri dan Sa'id ibn Jubair.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pendapat Ibnu Hazm tersebut memiliki perbedaan dengan pendapat imam mazhab. Perbedaan tersebut sangat mendasar dan berdampak pada penerapan waris bagi seseorang yang telah melakukan pembunuhan. Di kalangan imam mazhab, seseorang yang telah membunuh akan memiliki peluang kehilangan hak warisnya. Pada, kelompok mazhab Syafi'i, segala jenis pembunuhan yakni sengaja maupun tidak sengaja tetap akan menghilangkan hak waris pembunuhnya. Sedangkan pada kelompok Imam Malik, hanya seorang yang sengaja membunuh yang akan kehilangan hak waris, sedangkan orang yang tidak sengaja membunuh tetap akan mendapatkan hak waris.

Berbeda dalam konteks dasar pembunuhan, di mana bukan faktor kesengajaan yang dijadikan dasar nilai pembunuhan, Imam Hambali menjelaskan bahwasanya pembunuhan yang didasarkan hak tidak dapat menghalangi hak waris seseorang karena tidak dikenakan sanksi akhirat. Sedangkan Imam Abu Hanifah berpendapat bahwasanya pembunuhan yang tidak dikenakan hukum qishas tetap dapat memperoleh hak warisnya..